Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)
ipssj.com ippsj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011

DAMPAK PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR

Kristin Setyowati[1*]
[1]Universitas Terbuka
*Corresponding Email: kristinsetyowati3031@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penerapan teori belajar behavioristik terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar. Penelitian ini diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik. Pembelajaran dilakukan dikelas V sebuah SD Negeri yang berjumlah 29 siswa. Dari hasil pembelajaran, kemampuan siswa dapat diketahui melalui pretest, LKPD, evaluasi dan postest. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yang signifikan dan berkesinambungan, dimulai dari pretest sebesar 44,8%, pertemuan pertama meningkat menjadi 57,1%, pertemuan kedua mencapai 84,6%, pertemuan ketiga naik hingga 96,5%, pada akhir pembelajaran postest tercatat 92,6%, sehingga total kenaikan ketuntasan belajar dari pretest ke postest mencapai 47,8%. Dari hasil penelitian pengintegrasian pembelajaran behavioristik menuju pendekatan konstruktivisme sangat direkomendasikan agar siswa dapat belajar lebih mandiri.
Kata kunci: Pembelajaran Behavioristik, Kemandirian Belajar, Kemampuan Matematika, Sekolah Dasar, Penguatan Positif.

Abstract: *This study aims to identify the application of behaviorist learning theory in relation to student motivation and learning outcomes in an elementary school setting. The research began with a diagnostic assessment. The instruction was conducted in a fifth-grade class at a public elementary school, involving 29 students. Student performance was monitored through pretests, student worksheets (LKPD), ongoing evaluations, and posttests. The results indicate a significant and continuous improvement in the percentage of students achieving mastery: starting at 44.8% in the pretest, the rate rose to 57.1% in the first session, reached 84.6% in the second session, and climbed to 96.5% in the third session; the final posttest recorded a mastery rate of 92.6%. Consequently, the total increase in learning mastery from the pretest to the posttest reached 47.8%. Based on these findings, integrating behaviorist learning with a constructivist approach is highly recommended to foster greater student autonomy in learning.*
Keywords:*Behavioristic Learning, Learning Autonomy, Mathematical Ability, Elementary School, Positive Reinforcement.*

PENDAHULUAN

Kurikulum menjadi acuan dasar dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat berbagai komponen pendidikan serta mempertimbangkan kondisi lingkungan sekolah sesuai dengan karakteristik dan sosial budaya masyarakat setempat (Utami et al., 2024). Penyusunan kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan, potensi, dan perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara relevan dan kontekstual. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, norma sosial, serta budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Penyesuaian kurikulum terhadap karakteristik satuan pendidikan memungkinkan sekolah mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Aspek lingkungan sosial dan budaya juga perlu diperhatikan agar pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang memperhatikan karakteristik lingkungan sekolah diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus mendukung pembentukan karakter, sikap, dan perilaku positif peserta didik secara berkelanjutan.

Pembiasaan dan kedisiplinan yang diterapkan kepada siswa harus dirancang sedemikian rupa agar dapat diterima oleh seluruh siswa serta dilaksanakan secara konsisten oleh semua warga sekolah, terutama guru yang berperan sebagai contoh dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pembiasaan dan kedisiplinan merupakan bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa karena perilaku positif tidak dapat terbentuk secara instan,

melainkan membutuhkan proses yang berulang, terarah, dan berkesinambungan. Kegiatan pembiasaan dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas sederhana, seperti datang ke sekolah tepat waktu, menaati tata tertib, menjaga kebersihan lingkungan, melaksanakan tanggung jawab, menunjukkan sikap sopan santun, serta menghargai sesama warga sekolah. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten terhadap aturan yang telah disepakati. Ketidaksesuaian antara aturan yang disampaikan dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dapat memengaruhi pemahaman serta kepatuhan siswa terhadap nilai-nilai kedisiplinan. Oleh sebab itu, diperlukan komitmen bersama antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung terbentuknya budaya disiplin. Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk berperilaku positif atas dasar tanggung jawab pribadi, bukan semata-mata karena adanya aturan atau pengawasan dari pihak sekolah.

Pada teori behavioristik belajar merupakan hubungan antara stimulus/rangsangan dengan respon/aksi/tanggapan terhadap stimulus yang menyebabkan perubahan perilaku yang relatif permanen dan terjadi secara eksternal sebagai hasil dari pengalaman. Para behaviorist berusaha menjelaskan atau mengukur perilaku serta perjalanan pengalaman seseorang dalam lingkungannya berdasarkan aktivitas eksternal yang dapat diukur. Melalui konsep *Classical Conditioning* dari Ivan Pavlov, belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon lewat pengkondisian yang terus menerus.

Dengan adanya diagnostik awal pada peserta didik menjadi acuan untuk guru dalam menerapkan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan siswa, sehingga pendekatan dengan peserta didik dapat terjalin dengan baik. Selanjutnya, hukuman efek (*Law of effect*) dari Edward L. Thorndike serta *Operant Conditioning* dari B.F. Skinner menegaskan respon yang diikuti dengan penguatan positif , cenderung akan diulang lagi dimasa datang dan respon yang diikuti oleh respon negatif cenderung akan berkurang dimasa datang.

Menurut Skinner, psikologi lebih sesuai mempelajari perilaku daripada pikiran, sikap, dan perasaan karena perilaku merupakan aspek yang dapat diamati, diukur, dan dianalisis secara objektif. Pandangan tersebut menjadi dasar dalam teori belajar behavioristik yang menekankan bahwa perubahan perilaku individu terjadi melalui hubungan antara stimulus (rangsangan), respons, dan konsekuensi yang diterima setelah suatu perilaku ditunjukkan. Berdasarkan prinsip tersebut, perilaku siswa yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang positif dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan nyaman bagi seluruh peserta didik di kelas (Handayani, 2026). Pengelolaan perilaku siswa menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan pembelajaran karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk mematuhi aturan, mengendalikan tindakan, serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku tersebut melalui pemberian arahan, penguatan positif, keteladanan, serta penerapan aturan secara konsisten. Pemberian penghargaan terhadap perilaku yang diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku tersebut pada kesempatan berikutnya. Proses pembentukan perilaku yang berlangsung secara berkesinambungan diharapkan mampu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan prinsip behavioristik dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menciptakan suasana kelas yang terstruktur dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembahasan topik penelitian ini memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran behavioristik yang menekankan perubahan perilaku siswa sebagai hasil dari proses belajar

melalui pemberian stimulus dan penguatan terhadap respons yang ditunjukkan. Penerapan pendekatan behavioristik dalam penyampaian materi pembelajaran dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik, khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Stimulus tersebut dapat berupa pertanyaan pemantik, pemberian contoh konkret, latihan secara bertahap, penggunaan media pembelajaran yang menarik, maupun pemberian arahan yang membantu siswa memahami konsep pembelajaran. Respons positif yang ditunjukkan siswa, seperti keberanian menjawab pertanyaan, kesediaan mencoba menyelesaikan tugas, dan keterlibatan dalam diskusi, dapat diperkuat melalui pemberian apresiasi, umpan balik yang membangun, serta penghargaan yang bersifat mendidik. Penguatan positif yang diberikan secara tepat diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, penerapan stimulus dan penguatan secara konsisten dapat membantu siswa membentuk kebiasaan belajar yang lebih terarah, meningkatkan kedisiplinan, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru perlu memperhatikan perbedaan karakteristik dan kemampuan setiap peserta didik agar bentuk rangsangan dan penguatan yang digunakan tidak menimbulkan tekanan, tetapi memberikan dukungan terhadap perkembangan perilaku belajar yang positif. Dengan demikian, penerapan teori behavioristik dalam penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis untuk menjelaskan bagaimana pemberian stimulus, pembiasaan, dan penguatan positif berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku belajar siswa yang aktif, disiplin, dan responsif terhadap proses pembelajaran.

Dalam mengatasi siswa yang acuh tak acuh dalam kegiatan belajar diperlukan pemberian kekuatan positif pada siswa sesuai yang dia harapkan sehingga memicu rangsangan yang baik pula (Jumsinah & Nirmala, 2026). Didalam mini riset ini memberikan solusi dimana siswa menjadi tidak tergantung kepada reward yang diberikan, namun juga dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemberian penguatan yang positif mempengaruhi hasil belajar yang awalnya kurang menjadi lebih baik dari sebelumnya (Ula et al., 2022).

Ada kalanya penguatan positif tersebut tidak selalu bisa diberikan, hal ini berdampak pada kekecewaan perasaan siswa sehingga menurunkan minat untuk belajar (Miladiah et al., 2026). Tentunya kondisi ini membuat kita berfikir harus adanya solusi lain selain penguatan positif pada siswa namun minat untuk mengikuti pembelajaran tetap ada.

Untuk memahami kekurangan tersebut maka dilakuakn penelitian mini riset ini di sebuah SD Negeri pada kelas V. Mini riset ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan yang didalam pembelajarannya menggunakan pendekatan behavioristik. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, semua siswa melakukan asesmen diagnostik melalui pretes untuk mengetahui hasil awal siswa dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan sehingga perlu adanya identifikasi serta mengetahui kelemahan siswa sehingga bisa diantisipasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai.

LANDASAN TEORI

Teori belajar behavioristik merupakan perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri seseorang dan memberikan tanggapan terhadap stimulus secara cepat dan dapat dipercaya (Miftahul Huda et al., 2023).

Tanggapan yang diberikan dengan reflek ini lama kelamaan akan menjadi sebuah kebiasaan, dimana kita tidak lagi secara reflek memberikan tanggapan terhadap stimulus yang ada. Misalnya kita akan terbiasa tidak merasa bising meskipun kita tinggal di tempat yang ramai dengan kendaraan. Solusi selanjutnya adalah menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga memicu respon kenyamanan dalam belajar (Karmila et al., 2026).

Classical Conditioning dapat dimanfaatkan dalam proses pembentukan perilaku dengan syarat siswa harus berperan aktif dan langsung mempraktekkan pembentukan perilaku yang diharapkan dengan cara memberikan penguatan positif pada perilaku yang diharapkan dan penguatan negatif pada perilaku yang tidak diharapkan.

Law of Effect (Edward L. Thorndike): Thorndike menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat apabila diikuti oleh akibat atau dampak yang menyenangkan, sebaliknya jika tidak ada respon maka hubungan tersebut akan melemah (Ikhlas et al., 2025). Pendekatan ini memancing minat siswa dimana kita sebagai guru harus terlihat semenarik mungkin dan dapat menyatau dengan karakter siswa yang pelan-pelan akan adanya respon dan rasa kepercayaan terhadap guru.

Operant Conditioning (B. F. Skinner): Skinner menekankan peran penting penguatan dan hukuman dalam mengendalikan dan membentuk perilaku (Aprilianto & Fatikh, 2024). Penguatan positif berupa pujian, bintang prestasi, atau bentuk apresiasi lainnya terbukti efektif meningkatkan frekuensi munculnya perilaku positif siswa. Sementara itu, jika terdapat pelanggaran kedisiplinan, penguatan negatif atau hukuman yang diberikan hendaknya bersifat edukatif dan konstruktif yang mengarahkan mereka untuk mengetahui jawaban yang benar dari kesalahan yang mereka lakukan, bukan berupa tindakan fisik yang membuat jera atau malas untuk mengikuti pembelajaran bahkan juga malas untuk berangkat sekolah (Fansuri et al., 2026).

Pembelajaran yang menerapkan teori belajar behavioristik dapat diamati dari karakteristiknya yang menekankan pada hal-hal berikut, yaitu hasil belajar yang spesifik dan dapat diamati, pembelajaran mandiri, pemberian penguatan yang terus menerus, hasil belajar dalam bentuk jawaban yang benar berfungsi sebagai penguat, dan pengurangan bimbingan secara bertahap.

Strategi pencapaian teori belajar behavioristik dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh pencapaian pembentukan perilaku dengan cara pengurangan stimulus secara bertahap tetapi menambah kegiatan praktek dan Latihan secara berulang-ulang.

Teori belajar behavioristik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu: perumusan tujuan yang dapat diamati dan diukur, penentuan strategi pembelajarn yang mengacu pada tujuan, penentuan media dan alat pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan penentuan metode dan instrument evaluasi hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana dalam penelitian diperlukan data berupa angka yang valit yang dihasilkan dari sebelum dan sesudah pembelajaran peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah SD Negeri pada kelas V dengan jumlah siswa 29 anak. Pembelajaran yang dilakukan adalah pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan teori belajar behavioristik.

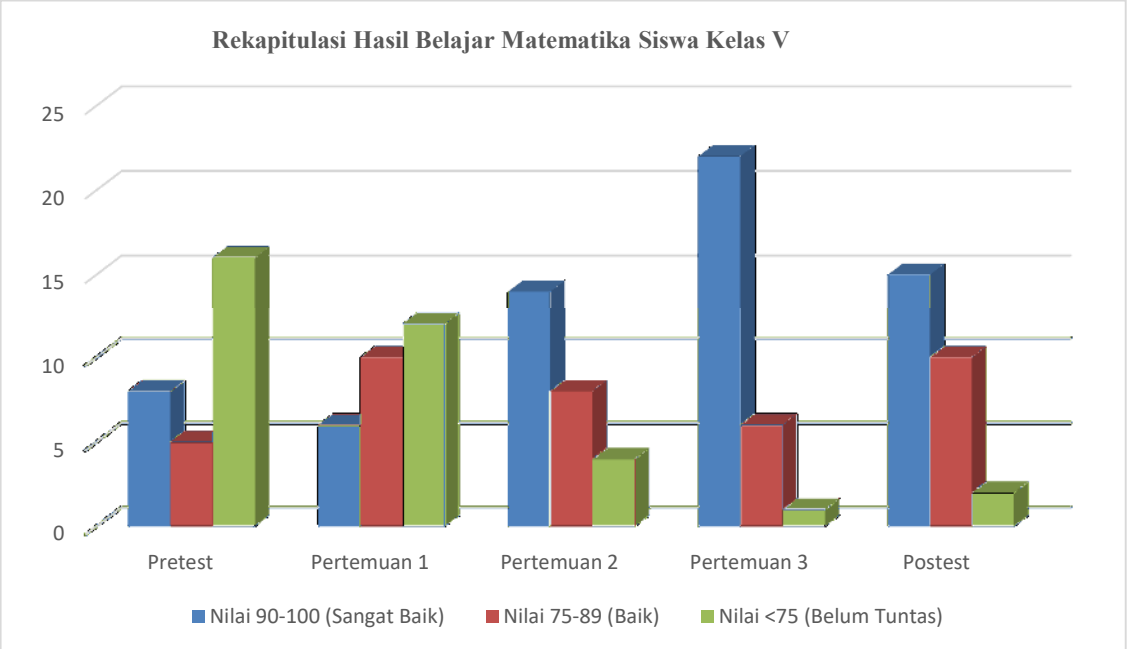
Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu: tahap perencanaan dimana guru memberikan asesmen diagnostik berupa pretest, dimana hasil pretest tersebut memberikan hasil tentang kesulitan yang dialami siswa dari pengalaman yang mereka dapatkan. Selanjutnya, guru membuat rancangan pembelajaran dari hasil asesmen diagnostik untuk menentukan metode yang sesuai untuk dipakai dan diintegrasikan ke proses pembelajaran yang menggunakan teori behavioristik. Disini guru juga menyiapkan media pembelajaran yang dapat diterima oleh semua siswa di kelas V dan membuat LKPD untuk menguji keberhasilan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Kedua, tahap

pelaksanaan adalah kegiatan pembelajaran Matematika dilakukan dengan tiga siklus dengan materi FPB dan KPK. Dalam pembelajaran siswa terlihat aktif dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Mereka juga dapat menggali pengalaman dan menuangkannya dalam penyampaian pendapat pada sesi tanya jawab. Ketiga, tahap evaluasi yaitu dalam kegiatan pembelajaran siswa mengerjakan LKPD untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang mereka dapatkan dalam pembelajaaran. Kemudian dilanjutkan pada pengerjaan soal evaluasi untuk memantapkan pemahamn mereka. Terakhir siswa melakukan postest untuk membandingkan hasil dari sebelum pembelajaran dan sesudah dilaksanakannya pembelajaran.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V

Kegiatan Pembelajaran	Nilai 90-100 (Sangat Baik)	Nilai 75-89 (Baik)	Nilai <75 (Belum Tuntas)	Total Siswa Aktif (N)	Persentase Ketuntasan (≥75)
Pretest	8	5	16	29	44,8%
Pertemuan 1	6	10	12	28	57,1%
Pertemuan 2	14	8	4	26	84,6%
Pertemuan 3	22	6	1	29	96,5%
Postest	15	10	2	27	92,6%

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan. Pada tahap pretest, ketuntasan siswa baru mencapai 44,8% (13 dari 29 siswa), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan pemahaman materi dan belum memiliki dorongan belajar yang kuat. Dari data diatas dapat dibuat diagram batang dibawah ini supaya lebih mudah dalam analisis hasil pembelajaran dengan teori behavioristik.



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V

Dari gambar 1 diatas lebih jelas lagi bahwa pada pertemuan 1, setelah guru melakukan pengondisian kelas awal dan menyampaikan materi sesuai hasil asesmen diagnostik,

persentase ketuntasan naik menjadi 57,1%. Siswa mulai beradaptasi dengan pola pemberian stimulus yang diberikan guru. Pada pertemuan 2, penerapan penguatan positif secara intensif membuat suasana kelas menjadi lebih rileks dan bersemangat, sehingga ketuntasan belajar meningkat drastis mencapai 84,6%. Pada pertemuan 3, antusiasme siswa berada pada puncaknya dengan ketuntasan mencapai 96,5%.

Secara keseluruhan perbandingan dari pretest (44,8%) ke postest (92,6%) memperlihatkan kenaikan persentase ketuntasan sebesar 47,8%. Data ini membuktikan secara empiris bahwa intervensi berbasis behaviorisme efektif dalam mengoptimalkan pemahaman materi dan hasil belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan harapan dari analisis hasil asesmen awal untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.

Pembahasan Dampak Penerapan Teori Behavioristik terhadap Perilaku dan Motivasi Siswa yaitu jika kita membandingkan hasil yang diperoleh dari mini riset ini dengan kajian-kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, terlihat dengan sangat jelas adanya hubungan sebab-akibat antara pemberian rangsangan dari luar dengan tanggapan serta semangat belajar yang ditunjukkan oleh siswa.

Relevansi Classical Conditioning (Pavlov) adalah melakukan asesmen diagnostik sejak awal proses pembelajaran memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami kondisi sebenarnya yang dialami oleh setiap siswa sehingga kesulitan maupun hambatan pembelajaran dapat diantisipasi dan diminimalkan sejak dini.

Menciptakan suasana belajar, nyaman dan bebas dari ketegangan berperan sebagai rangsangan positif yang secara berulang disandingkan dengan materi pelajaran Matematika. Seiring berjalannya waktu, suasana yang menyenangkan ini perlahan-lahan mengubah perasaan siswa yaitu rasa cemas dan takut yang semula muncul saat menghadapi pelajaran Matematika berubah menjadi perasaan yang nyaman, tenang dan kesiapan untuk menerima pembelajaran dengan lebih terbuka.

Relevansi Law of Effect (Thorndike) dan Operant Conditioning (Skinner) adalah peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa yang terlihat pada pertemuan kedua (84,6%) dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga (96,6%). Dalam penerapan teori behavioristik menekankan bahwa psikologi harus memberikan perhatian pada tujuan atau sasaran dari perilaku, selama kita tidak tahu dengan pasti apa yang terjadi dalam pikiran seseorang.

Skinner mengatakan bahwa lingkungan memberikan sinyal yang menyebabkan munculnya perilaku. Maka dapat dikatakan bahwa perilaku sesorang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Secara spesifik penguatan akan membuat perilaku seseorang mucul lebih sering, sementara hukuman akan menyebabkan berkungnya atau berhentinya perilaku seseorang, namun perlu diingat bahwa penerapan hukuman mungkin dapat diterapkan pada anak A tetapi tidak bisa diterapkan pada anak B.

Dampak positif teori pembelajaran behavioristik, yaitu anak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran menjadi hidup, dankeaktifan siswa terjaga. Dampak negative teori pembelajaran behavioristik, yaitu guru harus selalu menyediakan jenis reward yang berbeda agar siswa selalu aktif, ketika tidak ada reward siswa menjadi malas, dan kegiatan pembelajaran kurang bermakna untuk siswa.

SIMPULAN

Dari rumusan masalah, hasil analisis data, dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa yang pertama pembentukan perilaku pada seseorang dapat dilakuakn dengan cara penguatan yang terus menerus terhadap respon yang diharapakan. Jika perilaku yang diharapkan muncul maka pemberian penguatan harus dilakukan secara bertahap.

Classical conditioning dapat dimanfaatkan dalam proses pembentukanperilaku dengan syarat siswa harus berperan aktif dan langsung mempraktekkan pembentukan perilaku yang diharapkan. Agar proses kemampuan berjalan dengan baik maka guru harus menciptakan

suatu lingkungan pembelajaran yang aman dan nyaman. Dalam pembelajaran guru juga perlu memberikan arahan Ketika siswa mengalami kesulitan.

Operant conditioning dapat digunakan dalam pembentukan perilaku dengan cara memberikan penguatan positif pada perilaku yang diharapkan dan penguatan negatif (hukuman) pada perilaku yang tidak diharapkan.

Yang kedua adalah dampak penerapan teori behavioristik membuktikan terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan persentase siswa yang melampaui KKM (75) secara bertahap, mulai dari *pretest* (44,8%), pertemuan 1 (57,1%), pertemuan 2 (84,6%), hingga puncak antusiasme pada pertemuan 3 (96,5%). Evaluasi akhir melalui *postest* mencatat tingkat ketuntasan sebesar 92,6%, yang berarti terjadi keinak persentase ketuntasan sebesar 47,8% dibandingkan kondisi awal (*pretest*).

Dampak Positif Penerapan Teori Behavioristik adalah anak lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran menjadi hidup, Keaktifan siswa terjaga. Dampak Negatif Penerapan Teori Behavioristik yaitu guru harus selalu menyediakan jenis reward yang berbeda agar siswa selalu aktif, ketika tidak ada reward siswa menjadi malas, kegiatan pembelajaran kurang bermakna untuk siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada dosen pembimbing saya yang telah memberikan ilmu yang baru mulai dari pembuatan mini riset hingga artikel ini, selanjutnya terima kasih pula saya ucapkan kepada keluarga saya yang telah memberikan pengertian dan waktu sehingga saya dapat menyelesaikan pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilianto, A., & Fatikh, A. (2024). Implikasi Teori Operant Conditioning terhadap Perundungan di Sekolah. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, *13*(1), 77–88. https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1332

Ayu Hayati Lubis, Neviyarni, & Herman Nirwana. (2025). Classical Conditioning: Menanamkan Kebiasaan Belajar Yang Efektif Pada Siswa. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158*, *1*(3), 307–310. https://doi.org/10.62379/jerd.v1i3.200

Darmayanti, R. dkk. (2024). *Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon* (Edisi Digi). Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Fansuri, A. F., Mufarohah, H., Ramadhani, S., & Indragiri, I. (2026). *Pendekatan Edukatif Dalam Penerapan Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Disiplin Siswa pendidikan khususnya dalam konteks kesiswaan . Reward atau penghargaan tertentu yang bertujuan untuk memotivasi siswa agar terus berprestasi dan berpe*. *1*, 44–60.

Handayani, T. (2026). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.

Ikhlas, N., Afandi, M., & Subhan, M. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Teori Belajar Behaviorisme Thorndike, Pavlov, dan Skinner. *An-Nuha*, *5*(3), 447–462. https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.628

Jumsinah, J., & Nirmala, S. D. (2026). Implementasi Teori Kecerdasan Majemuk Pada Pembelajaran Matematika Untuk Penguatan Kolaborasi Siswa SD. *Cendekia Pendidikan*, *5*(2), 218. https://doi.org/10.36841/cendekiapendidikan.v5i2.8261

Karmila, K., Sa'diyah, S. C., Firdaus, A. J., & Wijaya, I. P. (2026). Pengondisian Klasik dalam Pembentukan Disiplin Belajar: Tinjauan Teoretis terhadap Dampaknya pada Kondisi Psikologis Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 1717–1724. https://doi.org/10.31004/jpion.v5i2.1354

Maria, A., Aliyah, S., Shiam, S. N., & Salamudin, C. (2025). Asesmen Diagnostik Nonkognitif: strategi menggali minat belajar siswa fase B SD IT Al Furqon Garut. *Borobudur Educational Review*, *5*(2), 49–59. https://doi.org/10.31603/bedr.14877

Miftahul Huda, Ach. Fawaid, & Slamet Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(4), 64–72. https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291

Miladiah, U. F., Fithri, R., & Lestari, Y. I. (2026). Systematic Literature Review: Role of Reinforcement In Intrinsic and Extrinsic Motivation. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *3*(6), 1–12. https://doi.org/10.5281/zenodo.18058630

Silalahi, A. B., Sitompul, E., & Naibaho, D. (2024). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 3 (2023) 11553. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *2*(3), 11376–11378.

Ula, W. R. R., Nugraha, Y. A., & Rohim, D. C. (2022). Pengaruh Reward and Punishment terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *8*(3), 207–212. https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p207-212

Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(4), 2071–2082. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557

Wahyuni, R., Herman, T., Fatimah, S., Muntazhimah, M., & Anwar, A. (2024). SIGMA DIDAKTIKA : Jurnal Pendidikan Matematika. *SIGMA DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, *12*(1), 67–80. https://ejournal.upi.edu/index.php/SIGMADIDAKTIKA